

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga hal itu dapat dimanfaatkan oleh berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pariwisata. Menurut Prayogo (2018), pariwisata secara singkat dapat diartikan sebagai perjalanan tiap individu atau kelompok orang dari satu lokasi ke lokasi lainnya dengan waktu yang sudah ditentukan sesuai rencana, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan kesenangan diri. Pariwisata merupakan sektor industri yang dapat dikelola dan dikembangkan menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah, swasta bahkan masyarakat lokal. Dewasa ini, pariwisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, sehingga masyarakat juga dapat ikut ambil bagian dan memanfaatkannya.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2019 secara keseluruhan berjumlah 16.106.954 orang, sedangkan pada tahun 2020 jumlah pengunjung mengalami penurunan drastis yaitu 4.052.923 akibat pandemic covid 19. Hal itu juga berdampak pada Bali sebagai destinasi wisata favorit para wisatawan mancanegara, yang mengalami penurunan kunjungan wisatawan pada awal tahun 2020 sebanyak 99,97% (dibandingkan dengan tahun lalu) dengan jumlah mencapai 1.050.505 kunjungan (Wiratmini, 2021).

Selain Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta juga termasuk salah satu tujuan wisata favorit di Indonesia. Dengan motif dan tujuan untuk berlibur, adapula wisatawan yang berwisata karena urusan bisnis atau pekerjaan yang mengharuskan seseorang pergi ke suatu daerah. Setiap tahun, kedatangan wisatawan ke Yogyakarta mengalami peningkatan. Berdasarkan data statistik pengunjung, kenaikan jumlah wisatawan mencapai 472.300 orang per tahun dan lama tinggal rata-rata selama satu hingga dua hari (Dinas Pariwisata, 2014). Di

sepanjang bulan Januari pada tahun 2022 Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta mencatat tingginya jumlah wisatawan, yaitu mencapai 780.000 orang. Angka berikut diperoleh melalui data tamu hotel dan data dari destinasi wisata yang dikunjungi (Hendratmoko, 2022)

Daerah Istimewa Yogyakarta sudah sejak lama mempunyai potensi wisata budaya dan sejarah yang menarik wisatawan baik nusantara maupun asing untuk berdatangan dalam rangka mengisi hari libur dan memenuhi kebutuhan rekreasi. Obyek Wisata Keraton Yogyakarta, Malioboro, Museum Sonobudoyo hingga Kotagede adalah salah satu destinasi wisata yang selalu menjadi pilihan utama wisatawan saat berkunjung ke Yogyakarta. Oleh karena itu pemerintahan dan dinas pariwisata juga ikut mendorong dan mengembangkan potensi pariwisata alternatif agar para wisatawan tidak hanya berkunjung ke obyek wisata terkenal yang sudah biasa dikunjungi seperti keraton dan Malioboro.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan sekaligus kota budaya memiliki keanekaragaman potensi wisata yang dapat menarik wisatawan nusantara dan mancanegara. Salah satu potensi tersebut adalah desa wisata yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Yogyakarta. Karakteristik dan keunikan dari masing-masing desa wisata mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke Yogyakarta. Desa wisata dan objek wisata lainnya adalah bukti dan wujud nyata dari berkembangnya pariwisata pedesaan. Pariwisata pedesaan merupakan perkembangan suatu daerah yang semula hanya pedesaan biasa tetapi kemudian menjadi daerah yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung dengan menampilkan ciri khas daerah yang unik, seperti keindahan alam, flora dan fauna yang beraneka ragam dan pola hidup keseharian masyarakat desa (Suhardjo, 2008).

Berdasarkan pernyataan di atas, desa wisata/destinasi wisata merupakan sebuah daerah yang mandiri dengan mengembangkan dan mengelola potensi sumber daya alam yang dimilikinya hingga menjadi daya tarik khusus bagi para wisatawan. Potensi tiap daerah yang dikembangkan biasanya berupa sungai,

danau, gunung, dataran tinggi, hutan dan sawah. Selain itu, desa wisata juga dapat didukung oleh atraksi-atraksi budaya tradisional dan aktivitas pertanian setempat.

Desa Wisata Nglanggeran adalah contoh keberhasilan pengembangan desa wisata oleh masyarakat lokal yang dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang sudah diperoleh. Pada tahun 2017, Desa Wisata Nglanggeran berhasil menjadi desa wisata terbaik di Indonesia dan menerima penghargaan ASEAN Community Based Tourism (CBT) Award di Singapura. Kemudian pada tahun 2018, Desa Wisata Nglanggeran berhasil masuk dalam top 100 Destinasi Berkelanjutan Dunia atau Sustainable Destinations Top 100 versi Global Green Destinations Days (GGDD). Berangkat dari hal itu kemudian memotivasi desa wisata lain untuk lebih semangat berkembang menuju pada desa wisata yang lebih maju hingga dapat memberikan dampak atau bias dari segala aspek bagi masyarakat.

Desa wisata/destinasi wisata masih menjadi salah satu prioritas Dinas Pariwisata untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan asing. (Utantoro, 2016). Menurut Kepala Dinas Pariwisata DIY (Nusantara, 2016), Daerah Istimewa Yogyakarta setidaknya memiliki 122 desa wisata, Sleman sebanyak 38 desa wisata, Bantul sebanyak 33 desa wisata, Kota Yogyakarta sebanyak 27 desa wisata, 14 di Gunung Kidul dan 10 di Kulon Progo. Hingga saat ini data terus berubah dan banyak destinasi wisata baru yang muncul seperti yang akan penulis teliti saat ini, yaitu Potrobayan River Camp.

Potrobayan River Camp merupakan sebuah destinasi wisata yang menuju ke arah berkembang, dibuktikan melalui partisipasi masyarakat dan pemuda-pemuda setempat yang memiliki kemandirian untuk peduli terhadap potensi daerah di desanya. Destinasi wisata ini memiliki potensi yang menampilkan panorama indahny air sungai yang dilengkapi dengan bebatuan dan memiliki latar belakang bukit, rerumputan dan hutan yang menghijau. Selain itu, pengunjung juga dapat melihat secara langsung para pencari pasir yang sedang bekerja dengan peralatan sederhana serta perahu yang terbuat dari bambu, berfungsi untuk mengangkut pasir ke permukaan.

Sebelum itu, wilayah Destinasi Wisata Potrobayan ini sudah lama dikunjungi oleh banyak orang karena wilayah tersebut sebelumnya sudah dibangun sebuah Sirkuit *off Road* (jalan yang digunakan untuk perlombaan motor dan mobil). Potrobayan River Camp berada di tepi dua sungai yaitu, Sungai Opak dan Sungai Oyo, memiliki dataran yang cukup tinggi, berpotensi terkena banjir dan tanah longsor. Pada Tahun 2017, Kabupaten Bantul terkena Badai Cempaka yang mengakibatkan banyak kerusakan dan kerugian bagi masyarakat dan lingkungan alam yang terdampak, termasuk dengan wilayah Potrobayan.

Badai Cempaka yang terjadi di Kabupaten Bantul lebih didominasi oleh banjir dengan curah hujan yang tinggi. Banjir adalah suatu kondisi atau keadaan dimana suatu daerah terendam oleh air dalam jumlah atau ukuran yang tinggi. Kedatangan banjir dapat diperkirakan pada bulan-bulan tertentu di musim hujan dan memperhatikan curah hujan serta kestabilan aliran air. Di Indonesia bencana alam terjadi secara menyeluruh di semua provinsi. Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah atau wilayah yang paling tinggi mengalami bencana alam yaitu, sebanyak 23% dari total bencana yang terjadi di seluruh Indonesia. Sementara Daerah Istimewa Yogyakarta berada di urutan ke-12 sebanyak 2% (BNPB,2014).

Tabel 1.

Jumlah bencana alam di Indonesia Tahun 2009-2013 berdasarkan provinsi

No.	Provinsi	Jumlah Bencana	Persentase
1.	Jawa Tengah	1.788	23,00%
2.	Jawa Barat	961	12,00%
3.	Jawa Timur	875	11,00%
4.	Sulawesi Tenggara	399	5,00%
5.	Pemerintah Aceh	335	4,00%
6.	Sulawesi Selatan	308	4,00%
7.	Sumatera Barat	280	4,00%
8.	Sumatera Selatan	244	3,00%
9.	Sumatera Utara	226	3,00%
10.	Kalimantan Timur	215	3,00%
11.	Nusa Tenggara Timur	195	3,00%
12.	DI Yogyakarta	192	2,00%

Sumber: Data diolah oleh penulis.

Kreimer dan Arnold (2000) dan Guha-Sapir et al (2004) menjelaskan bahwa fenomena banjir di negara maju tidak banyak memakan korban, kerusakan dan kerugian. Sedangkan di negara berkembang korban, kerusakan dan kerugiannya jauh lebih tinggi. Negara-negara berkembang memiliki tingkat kerentanan atas bencana yang lebih tinggi dibanding negara maju. Chan (1997) dan Eziyi (2011), menyebutkan kerentanan yang tinggi di negara berkembang antara lain dipengaruhi oleh kemiskinan. Negara berkembang lebih fokus melihat manfaat positif dari pembangunan ekonomi, dan tidak melihat konsekuensi atau efek negatif yang akan terjadi, kemudian faktor manusia seperti minimnya pengetahuan dan kecerobohan adalah aspek yang paling menentukan kerentanan.

Banjir seringkali melanda Yogyakarta pada pergantian musim panas ke musim penghujan, pada awal tahun 2019 Bantul menjadi daerah yang paling terdampak oleh banjir bahkan bencana alam lainnya seperti tanah longsor yang diakibatkan oleh cuaca ekstrim. Menurut BPBD DIY (2019), banjir akibat hujan deras mengakibatkan beberapa pemukiman warga tergenang oleh air dan juga mengakibatkan tanah longsor di Kabupaten Kulon Progo, Gunungkidul dan Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul menjadi daerah yang paling parah dan paling banyak terdampak dengan data yang meliputi 14 kecamatan dan 35 desa, dengan rincian 26 desa berada di 10 kecamatan yang terdampak oleh banjir dan 9 desa berada di 4 kecamatan yang terkena tanah longsor (Kompas.com, 2019). Wilayah Potrobayan River Camp termasuk dalam salah satu kecamatan yang terdampak oleh bencana alam banjir. Akibat banjir, sirkuit yang ada di wilayah Potrobayan belum bisa digunakan untuk kepentingan perlombaan lagi. Bencana alam banjir tersebut justru secara tidak langsung membentuk permukaan atau daratan Sungai Oyo (yang menjadi spot utama Potrobayan River Camp) menjadi lebih indah dan menarik dengan rerumputan hijau disekitarnya, sehingga menarik minat masyarakat sekitar maupun luar untuk berkunjung dan berrekreasi di Potrobayan.

Menurut Mas Fergi selaku pengelola Potrobayan River Camp (Observasi, 2023), Sungai Opak awalnya hanya dikunjungi oleh masyarakat setempat untuk

aktivitas memancing dan berkemah di akhir pekan. Hingga suatu ketika, ada seseorang yang mengunggah foto pemandangan di Potrobayan melalui instagram, tanpa diduga foto tersebut menjangkau banyak orang luar yang tertarik dan penasaran untuk berkunjung dan melakukan aktivitas wisata, terutama di akhir pekan. Berdasarkan dengan hal itu, kedua aktor Mas Tomet dan Mas Fergi kemudian berinisiatif untuk membersihkan tempat tersebut dan membangun destinasi wisata Potrobayan River Camp.

Keberhasilan suatu destinasi wisata tidak lepas dari keberadaan partisipasi warga. Untuk melepas status desa tertinggal, pemerintah berupaya agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam membentuk dan mengelola daerahnya dengan harapan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat desa dan bersaing dengan daerah lain. Warga memiliki posisi dan peran yang sangat vital dalam menunjang keberhasilan pembentukan destinasi wisata. Dimulai sejak awal, saat menentukan perencanaan, pelaksanaan hingga pengembangan di lapangan, maka segala rangkaian yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan pariwisata harus melibatkan dan mengikutsertakan partisipasi dari warga (Sunaryo 2013). Namun, apakah hal ini berlaku di semua desa wisata? Hal ini yang tengah coba penulis kaji di lokasi penelitian.

Menurut Borny (1974), partisipasi erat kaitannya dengan manfaat yang akan diperoleh dari suatu tindakan untuk “ikut ambil bagian” dalam suatu kegiatan pengembangan atau pembangunan. Menurut Soetrisno (1995), partisipasi masyarakat dapat dilihat dari adanya kontribusi antara warga dengan pemangku kekuasaan atau pemerintah dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan manfaat dari hasil pembangunan.

Suatu destinasi wisata akan melalui proses dari perencanaan dan pembentukan hingga pengembangan dan manfaat yang diperoleh dari adanya suatu pembangunan desa wisata. tahap pertama saat perencanaan dan pembentukan adalah tahap yang paling penting, sebab jika tidak direncanakan dengan baik dan profesional suatu desa wisata hanya dapat memberikan sedikit

manfaat bahkan kerugian bagi warga lokal. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis “Partisipasi Aktor Dalam Pembentukan Potrobayan River Camp”. Ada pun alasan pemilihan judul dan topik dalam penelitian ini akan penulis sampaikan melalui alasan akademis dan praktis.

Alasan akademis dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi apa yang belum dilihat oleh peneliti sebelumnya dengan cara mereview kajian serupa. Dalam penelitian Edwin (2015) dan Hermawan (2016), penulis melihat kedua penelitian ini membahas tentang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setelah pembentukan dan adanya pengembangan terhadap desa wisata. Kesamaan dalam penelitian penulis ini ada pada metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dan subyek penelitian, yaitu warga lokal. Kajian tentang partisipasi dalam pembentukan destinasi wisata umumnya dilakukan secara *post-factum* atau setelah destinasi wisata itu terbentuk. Penelitian penulis justru ketika proses pembentukan itu kini masih berlangsung, sehingga penulis dapat menelitinya secara langsung terhadap semua tahap yang tengah dilalui.

Penelitian berikutnya oleh Wahyuni (2019), mengenai pengembangan desa wisata dari perspektif masyarakat. Kesamaan dalam penelitian ini ada pada metode yang digunakan, yaitu dengan pendekatan kualitatif dan subyek penelitian (warga destinasi wisata). Perbedaan penelitian ini ada pada lokasi penelitian penulis. Berikutnya penelitian oleh Hadi (2019), yang mengkaji tentang bagaimana menggali potensi yang ada di kampung wisata sebagai daya tarik wisatawan. Kesamaan dalam penelitian ini ada pada metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah “destinasi wisata” karena lokasi tersebut berada di daerah Kabupaten dan belum terdaftar sebagai suatu desa wisata, sedangkan penelitian Hadi menggunakan istilah “kampung wisata” karena berlokasi di Kota.

Kemudian penelitian oleh Darmayanti, Oka, Sukita (2020), mengenai pengembangan desa wisata dalam perspektif masyarakat lokal. Kesamaan dalam penelitian ini ada pada metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif

dan kesamaan lain ada pada subyek penelitian yaitu warga atau masyarakat. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ada pada lokasi penelitian.

Berdasarkan apa yang sudah penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk menelusuri dan menulis lebih lanjut tentang Potrobayan River Camp. Potrobayan River Camp masih tergolong dalam destinasi wisata pendatang baru di Kabupaten Bantul. Penulis belum menemukan jurnal ilmiah yang secara fokus menulis tentang destinasi wisata Potrobayan, karena masih tergolong destinasi wisata baru. Oleh sebab itu, penelitian harus dimulai dari tahap partisipasi warga paling awal yaitu tahap pembentukan atau perintisan, agar dapat menjembatani dan memberikan sumbangan bagi penulis berikutnya dan perkembangan ilmu pengetahuan ilmiah. Dalam penelitian ini penulis juga memiliki momen yang tepat atau situasi yang tepat karena Potrobayan River Camp hingga saat ini masih dalam tahap berkembang dan proses pembentukan masih saja berlangsung.

Selain alasan akademis yang sudah penulis paparkan di atas, penulisan ini juga didasari atas alasan praktis. Alasan praktis dalam penelitian ini berkaitan dengan pengalaman penulis ketika melakukan kegiatan praktek kerja lapangan di Jogja Tourism Training Center (JTTC) selama tiga bulan, ditambah dengan pengetahuan yang penulis peroleh ketika melakukan perjalanan atau kunjungan ke Potrobayan River Camp dan berinteraksi dengan para pengelola secara langsung. Hal tersebut semakin memperkuat daya tarik penulis untuk melakukan penulisan dan penelitian mengenai “Partisipasi Aktor dalam Pembentukan Potrobayan River Camp, Kabupaten Bantul”.



## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk partisipasi aktor dalam pembentukan Potrobayan River Camp?
2. Apa saja faktor pendorong partisipasi aktor dalam pembentukan Potrobayan River Camp?
3. Apa saja faktor penghambat partisipasi aktor dalam pembentukan Potrobayan River Camp?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk partisipasi aktor dalam pembentukan Potrobayan River Camp.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendorong partisipasi aktor dalam pembentukan Potrobayan River Camp.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat partisipasi aktor dalam pembentukan Potrobayan River Camp.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelitian Edwin (2015), yang berjudul “Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang sebagai Desa Wisata di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau” Diperoleh hasil bahwa pembentukan Desa Setulang sebagai desa wisata dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Setulang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan Desa Setulang sebagai sebuah desa wisata. Partisipasi masyarakat dinilai tinggi dalam pembentukan dan mendukung pengembangan desa wisata Setulang, bahkan masyarakat desa Setulang membuat ukiran Dayak disetiap rumah mereka yang menjadi salah satu bentuk dukungan dari masyarakat lokal.

Kemudian penelitian lain oleh Wahyuni (2019), yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat”, diketahui bahwa desa wisata merupakan wujud atau bentuk dari suatu wisata yang menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat

sehingga partisipasi masyarakat dinilai menjadi salah satu komponen yang cukup penting dalam hal pengembangan. Penelitian berikut ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pengembangan Desa Wisata Pentingsari dalam perspektif partisipasi masyarakat. Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Pentingsari dan pemerintah daerah sangat mendukung adanya Desa Wisata Pentingsari melalui partisipasinya dalam rangkaian kegiatan wisata. masyarakat ikut berpartisipasi mulai dari tahap perencanaan, sosialisasi ke masyarakat dan pemerintah desa hingga pada tahap pengambilan keputusan tentang pembentukan desa wisata. kemudian partisipasi masyarakat dilakukan dalam tahap implementasi, tahap menikmati hasil dan tahap evaluasi.

Setelah itu penelitian oleh Hadi (2019), yang berjudul “Menggali Potensi Kampung Wisata di Kota Yogyakarta sebagai Daya Tarik Wisatawan”, dalam penelitian ini diketahui bahwa kampung wisata di kota Yogyakarta memiliki potensi yang sangat beragam dan selalu diandalkan untuk dijual kepada para wisatawan yaitu berupa seni, budaya, heritage, pendidikan dan kuliner. Selain itu, Peran serta masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan kampung wisata di kota Yogyakarta sudah berjalan dengan semestinya, hal itu dapat dilihat dari adanya kegiatan pemasaran potensi kampung wisata dalam pameran yang diselenggarakan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian Hermawan (2016), yang berjudul “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”, diketahui bahwa pengembangan desa wisata memberikan imbas yang efektif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat di Desa Nglanggeran, yaitu naiknya pendapatan masyarakat Desa Nglanggeran, naiknya kesempatan kerja dan kegiatan membangun usaha masyarakat setempat di unit pariwisata. Dengan diberlakukannya peraturan daerah setempat demi kesempatan partisipasi masyarakat yaitu mengenai pembatasan investasi asing yang masuk berefek pada naiknya peruntungan dan kontrol masyarakat setempat serta meningkatnya rasa

kebanggaan untuk bekerja dan membangun usaha di daerahnya sendiri. Selain

Penulis	Judul	Metode	Ringkasan
---------	-------	--------	-----------

mengurangi naiknya jumlah pengangguran, Desa Wisata Nglanggeran juga memberikan dampak positif dengan terbukanya lapangan atau peluang pekerjaan baru bagi masyarakat lokal. Berdasarkan hal tersebut investor asing dan pemerintah tidak diberikan akses untuk masuk karena kepemilikan dan kontrol sepenuhnya dipegang oleh masyarakat desa. Hal berikut bisa terjadi karena Desa Wisata Nglanggeran menganut pola pengembangan pariwisata dengan konsep *community based tourism* (CBT).

Kemudian penelitian Darmayanti, Oka, Sukita (2020), yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba dalam perspektif masyarakat lokal”, diketahui bahwa pengelolaan desa wisata oleh masyarakat Kaba-Kaba terus ditingkatkan. Pengelola terus berkolaborasi untuk kelangsungan jangka panjang pengembangan komunitas pariwisata sehingga mereka dapat bersaing di masa yang akan datang. Pihak Desa bertujuan untuk memaksimalkan potensi wisata dengan memberdayakan masyarakat secara optimal dan meminimalkan hambatan dalam terciptanya desa wisata. Masyarakat lokal diyakini mampu menemukan solusi dari potensi yang dimiliki baik dari segi kekuatan, kelemahan, peluang, maupun permasalahan yang dialami dalam pengembangan desa wisata melalui komunikasi, koordinasi, dan kerjasama yang baik. Pertumbuhan Desa Wisata Kaba-Kaba harus berpedoman dan memegang konsep wisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* agar pariwisata dapat berkembang dan berkelanjutan di dalam masyarakat.

Edwin (2015)	Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang sebagai Desa Wisata di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau.	Deskriptif kualitatif	Desa Wisata Setulang dibentuk untuk meningkatkan pembangunan kawasan wisata dan potensi yang dimiliki oleh desa setempat perlu dikembangkan dan dilestarikan demi meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal.
Wahyuni (2019)	Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat.	Deskriptif Kualitatif.	Pengembangan desa wisata Pentingsari mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat lokal dan Pemda melalui partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Ada tiga tahap pembentukan dan pengembangan desa wisata Pentingsari: (1). Tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, (2). Tahap implementasi, (3). Tahap menikmati hasil.
Hadi (2019)	Menggali Potensi Kampung Wisata di Kota Yogyakarta sebagai Daya Tarik Wisatawan.	Deskriptif kualitatif	Kampung wisata di kota Yogyakarta memiliki potensi yang sangat beragam dan selalu diandalkan untuk dijual kepada para wisatawan yang berupa seni, budaya, heritage, pendidikan dan kuliner. Selain itu, peran serta masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan kampung wisata di kota Yogyakarta sudah berjalan dengan semestinya, hal itu dapat dilihat dari adanya kegiatan

			pemasaran potensi kampung wisata dalam pameran yang diselenggarakan dinas Pariwisata kota Yogyakarta.
Hermawan (2016)	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal	Dikriptif kualitatif	Pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat Desa Nglanggeran, yaitu naiknya pendapatan masyarakat Desa Nglanggeran, naiknya kesempatan kerja dan kegiatan membangun usaha masyarakat lokal di sektor pariwisata. Demi besarnya kesempatan masyarakat dalam berpartisipasi, maka diberlakukannya peraturan daerah setempat yaitu mengenai pembatasan investasi asing yang masuk dan kemudian memberikan berefek pada naiknya peruntungan dan kontrol masyarakat setempat.
Darmayanti, Oka, Sukita (2020)	Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba dalam Perspektif Masyarakat Lokal	Deskriptif kualitatif.	Dalam penelitian ini diketahui bahwa Desa Wisata Kaba-Kaba memiliki kekuatan dalam pengembangan kegiatan pariwisata, seperti daya tarik wisata alam, budaya, lokasi yang strategis dengan akses yang mudah untuk dijangkau, serta memiliki fasilitas pendukung yang memadai seperti villa.

Sumber: rangkuman penulis

Setelah paparan tentang penelitian terdahulu di atas, berikut akan penulis sajikan hasil rangkuman terhadap penelitian terdahulu dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Dari seluruh narasi di atas, manfaat *review* itu bagi penulisan proposal ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil penelitian yang sudah diperoleh dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu berikut kemudian digunakan sebagai tolok ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis proposal yang penulis buat saat ini.

#### **E. Kerangka Konseptual/Berpikir**

Partisipasi dalam sosiologi merupakan keikutsertaan sekelompok orang atau individu dalam suatu kegiatan yang dilakukan diluar pekerjaan atau statusnya sendiri. Menurut Borny (1974), partisipasi erat kaitannya dengan manfaat yang akan diperoleh dari suatu tindakan untuk “ikut mengambil bagian” dalam suatu kegiatan pengembangan atau pembangunan. Menurut Soetrisno (1995), partisipasi masyarakat dapat dilihat dari adanya kontribusi antara masyarakat dengan pemangku kekuasaan atau pemerintah dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan evaluasi.

Menurut Nugroho (2019), partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan setiap orang secara sukarela tanpa adanya tekanan dan paksaan. Partisipasi biasanya diawali dari tahap menentukan tujuan bersama dan manfaat mengenai apa yang hendak dihasilkan. Partisipasi selanjutnya ada pada tahap menentukan cara untuk mencapai tujuan dan mempertaruhkan sumber daya agar tujuan dapat dicapai. Setelah partisipasi sampai pada tahap mencapai kesamaan pandangan tentang bagaimana memantau dan menilai hingga menggunakan hasilnya. Secara umum partisipasi dapat dilakukan dari tahap perumusan kebijakan dan penyusunan rencana, tahap implementasi sampai pada tahap pengawasan dan evaluasi.

Berikut adalah unsur-unsur yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, menurut Soetrisno (1995):

1. Kemauan.

Adanya kemauan masyarakat untuk ikut ambil bagian secara mandiri dalam suatu kegiatan dan upaya pembentukan dan pengembangan.

2. Tujuan dan harapan.

Keikutsertaan masyarakat dalam mengambil peran tersebut dilakukan demi mencapai tujuan dan harapan bersama.

3. Manfaat.

Partisipasi secara sistematis dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi agar dapat memperoleh manfaat dan mencapai tujuan kegiatan bersama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam pembentukan desa wisata terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong desa wisata merupakan faktor yang mempengaruhi kemajuan suatu proses pembentukan desa wisata atau tindakan tertentu yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat sadar wisata untuk memperoleh tujuan yang sudah dirumuskan bersama. Adapun faktor pendorong partisipasi menurut Slamet (Wastiti, 2021), adalah sebagai berikut:

1. Kesempatan

Kesempatan yaitu adanya kesadaran seseorang terhadap kondisi lingkungan dan memanfaatkan hal itu sebagai kesempatan untuk terlibat dalam suatu kegiatan kemasyarakatan.

2. Kemauan

Kemauan muncul akibat adanya dorongan atau minat dan sikap untuk terlibat dalam suatu kegiatan yang memiliki manfaat.

3. Kemampuan

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk melihat peluang dan memahami kesempatan-kesempatan untuk memperbaiki mutu hidupnya.

Faktor penghambat Partisipasi adalah segala hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya keterlibatan individu dalam kegiatan-kegiatan sosial tertentu. Adapun faktor penghambat partisipasi menurut Slamet (Wastiti, 2021), sebagai berikut:

1. Sifat individu

Menurut Dwiningrum (Ulya, 2018:45), sifat individu yang dimaksud adalah sifat tertentu seseorang yang mempengaruhi dan menghambat keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial. Seperti sifat malas, apatis hingga ketidak ingin tauhan yang mengakibatkan tidak adanya perubahan dalam tingkat kemasyarakatan.

2. Demografis

Menurut Guillard (Athifah, 2018:17), Demografis adalah ilmu yang secara spesifik membahas keadaan dan sikap manusia yang meliputi perubahan secara umum, yaitu perubahan secara fisik, peradaban, intelektual hingga kondisi moralnya. Menurut Angel (Ulya, 2018:47), faktor demografis sosial yang mempengaruhi partisipasi adalah jenis kelamin, usia dan Pendidikan.

3. Ekonomi

Menurut Wastiti (2021), kondisi ekonomi tertentu dapat mempengaruhi seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Pekerjaan dan penghasilan yang mencukupi dapat mempengaruhi masyarakat untuk tetap mengutamakan dan mempertahankan pekerjaan mereka daripada terlibat dalam kegiatan/program pembangunan.

Menurut Keith Davis (Sastropetro, (1988), partisipasi masyarakat dapat dibedakan berdasarkan bentuk-bentuknya, yaitu sebagai berikut:



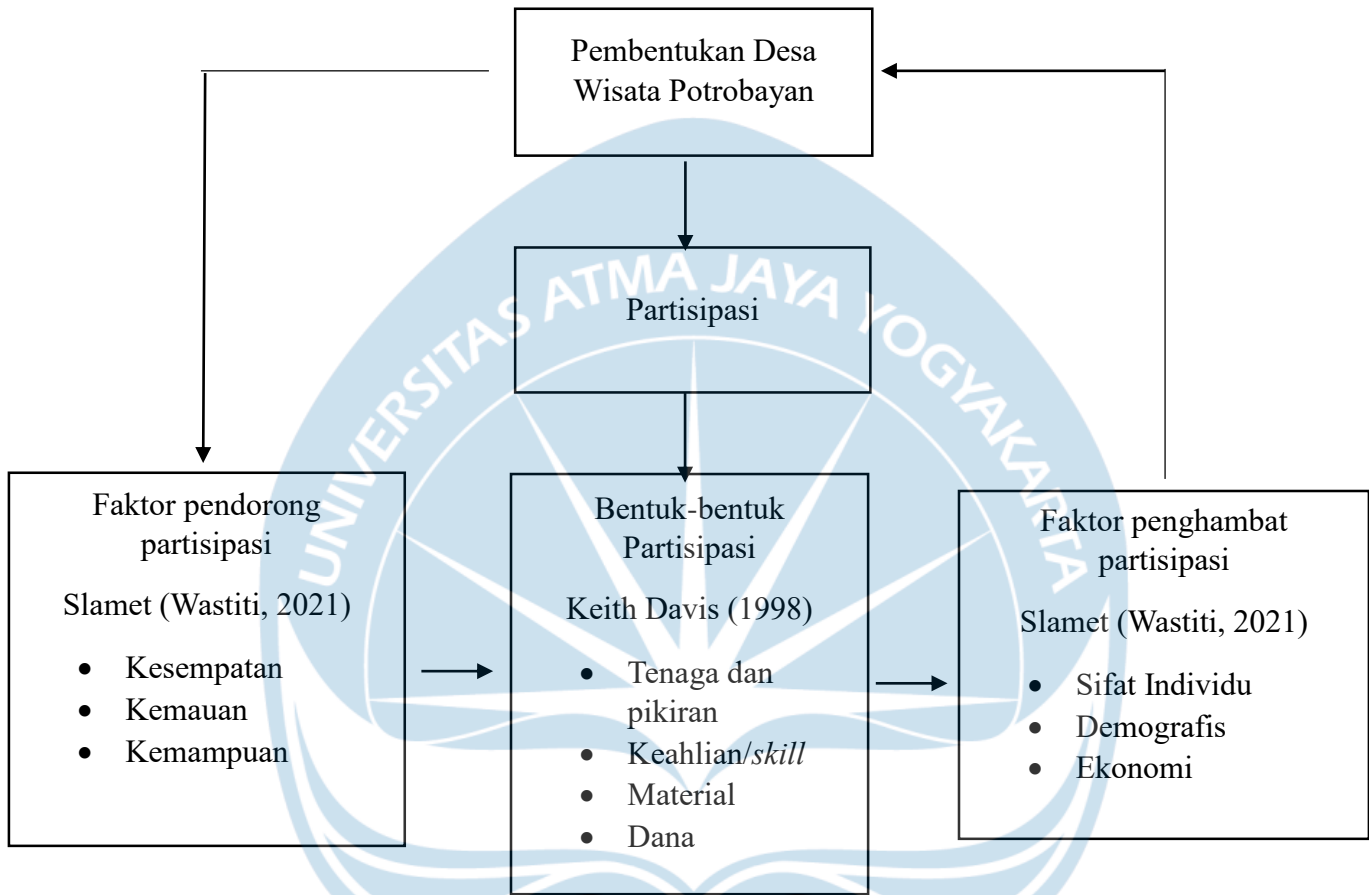
1. Pikiran dan tenaga
2. keahlian/skill
3. Pemberian barang/material
4. Pemberian uang/dana.

Menurut Desseldorp (1981), terdapat beragam partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi anggota komunitas atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.
- b. Hadir dan ikut terlibat dalam musyawarah dan diskusi kelompok masyarakat.
- c. Ikut ambil bagian untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lainnya.
- d. Ikut dalam penentuan keputusan dan ide-ide.
- e. Mengelola dan memanfaatkan hasil atas pencapaian dari kegiatan masyarakat.

Berdasarkan dengan paparan di atas, partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan dan pembangunan bahkan dalam hal perumusan, perencanaan, pengawasan pelaksanaan, evaluasi serta pengelolaan hasil atau perolehan manfaat dari adanya pembangunan. Kata penting yang akan digunakan untuk perumusan kerangka berpikir dalam penulisan proposal ini adalah bentuk-bentuk partisipasi oleh Kaith Davis (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga faktor pendorong dan faktor penghambat oleh Wastiti (2021).

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Sumber: Aneka Literatur (diolah)

Kerangka pemikiran yang penulis buat dalam bentuk tabel ini bertujuan untuk memperjelas alur dan arah penelitian untuk menyusun panduan pertanyaan yang akan digunakan dilapangan, agar dapat mempermudah penulis dalam menguji rumusan masalah pada penelitian yang akan dilaksanakan nanti. Selain itu kerangka pemikiran ini dapat diartikan sebagai bentuk kesimpulan mentah dari masalah dengan topik yang akan penulis buat. Kerangka pemikiran dapat menjadi pedoman bagi penulis saat menyusun proposal skripsi, agar penulis tidak keluar dari topik pembahasan inti.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berikut ini menggunakan panduan skripsi prodi sosiologi, sebagai berikut:

- Bab I yang dimulai dengan pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual dan sistematika penulisan.
- Bab II metodologi dan deskripsi subyek dan obyek penelitian yang berisi jenis dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisis data serta deskripsi obyek/subyek penelitian.
- Bab III Temuan dan pembahasan yang berisi paparan temuan dan penjelasan serta dialog dengan aneka teori, kerangka berpikir dan penelitian terdahulu sesuai dengan rumusan masalah.
- Bab IV kesimpulan yang berisi jawaban untuk rumusan masalah dan posisi jawaban itu di hadapan aneka teori, kerangka berpikir dan review penelitian terdahulu,
- Daftar Pustaka hasil referensi yang digunakan selama penyusunan tugas akhir (skripsi).